

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis (Afif *et al*, 2020:233). Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki dan tidak ada yang merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada yang lain. Kesetaraan gender bukan berarti menjadikan perempuan harus berada diatas laki-laki dan begitupun sebaliknya, dalam hal ini artinya tidak ada yang mendominasi dan tidak yang merasa didominasi (Afif *et al*, 2020:231).

Dalam masyarakat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan bagaimana konstruksi budaya tentang peran, fungsi dan partisipasi laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosial, politik dan budaya yang ada (Muqqoyidin, 2013:497). Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah selama tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur sosial di mana kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban (Muqqoyidin, 2013:492). Meskipun pada dasarnya ketidakadilan gender bisa terjadi pada perempuan maupun laki-laki, namun pada kebanyakan kasus, ketidakadilan gender lebih sering menimpa perempuan. Karena adanya konstruksi patriarki yang masih berlangsung di masyarakat membuat laki-laki

lebih memiliki kekuasaan atas nilai kehidupan dibandingkan perempuan. Oleh karena itu masalah-masalah yang berkaitan dengan gender seringkali diidentikan dengan masalah kaum perempuan (Afif *et al*, 2020:230). Ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan, stereotip, diskriminasi, dan kekerasan (Fakih dalam Muqqoyidin, 2013:492).

Keberadaan perempuan sering dianggap sebagai kaum yang lemah dan memiliki keterbatasan kemampuan. Perempuan seringkali diposisikan lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam kelas, kekuasaan, sosial, politik, dan ekonomi (Fakih, 2003:15). Oleh karenanya para feminis mempermasalahkan tata masyarakat patriarkis yang cenderung memposisikan perempuan sebagai subordinat atau bukan subjek utama di dalam masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang menuntut kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, agar mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama.

Topik kesetaraan dan keadilan gender menjadi isu yang penting di seluruh dunia oleh karenanya telah dimasukkan dalam *goals* kelima dari *Sustainable Development Goals* (SDG) yang telah ditentukan PBB.



Gambar 1.1. *Sustainable Development Goals*

(<https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>

diakses pada 20 Juli 2020, pukul 13.35 WIB).

Kemudian di Indonesia sendiri, berbagai macam peraturan dikeluarkan pemerintah sebagai hukum yang menjadi dasar berlangsungnya konsep kesetaraan dan keadilan gender, diantaranya:

- (1) UU No.7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi perihal Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.
- (2) UU No.21 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO mengenai Diskriminasi dalam Pekerjaan dan Jabatan.

(<https://www.jurnalperempuan.org/undang-undang-kesetaraan-dan-keadilan-gender.html>

diakses pada 6 September 2020, pukul 13.17 WIB).

Kemudian World Trade Organization (WTO) juga berhasil mengkonsolidasikan 118 negara untuk menandatangani Deklarasi Bersama, yang berisi komitmen negara-negara dunia untuk menjamin kesetaraan dan keadilan gender.

([https://www.wto.org/english/tratop_e/womenandtrade_e/womenandtrade_e.h](https://www.wto.org/english/tratop_e/womenandtrade_e/womenandtrade_e.htm)

[tm](https://www.wto.org/english/tratop_e/womenandtrade_e/womenandtrade_e.htm) diakses pada 6 September 2020, pukul 11.09 WIB).

Dengan adanya isu kesetaraan gender yang makin digencarkan, saat ini ini kaum perempuan lebih memiliki kesempatan ruang gerak di dalam masyarakat, meskipun sebenarnya kesetaraan gender belum benar-benar sepenuhnya terlaksana, karena masih adanya diskriminasi gender dan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai patriarkis yang menentukan peran-

peran gender laki-laki dan perempuan berdasar objek semata, sehingga nilai-nilai inilah yang akhirnya juga tampil dalam film. Film disebut sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003:127). Film adalah media komunikasi massa karena merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan untuk menyampaikan pesan yang khalayaknya berjumlah banyak, heterogen, tersebar dimana-mana, anonim, serta dapat menimbulkan efek tertentu (Nawiroh Vera, 2014:91). Para ahli yakin bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai kalangan sosial (Sobur, 2003:127).

Perempuan dalam film pada umumnya digambarkan mengikuti konstruksi gender, dimana seringkali diposisikan sebagai sosok yang termarginalkan dalam masyarakat patriaki dengan penokohan perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah dan hanya menjadi tontonan untuk laki-laki. Menurut Fakih dalam (Djelantik, 2008:238) proses marginalisasi perempuan berasal dari kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Seringkali perempuan digambarkan oleh pembuat film sebagai sosok “cengeng” dan rendah diri (Gamble, dalam Saritasya & Lubis, 2021:168). Seperti contoh, pada film *Twilight* (2008) dimana tokoh perempuan disini yaitu Bella digambarkan sebagai sosok lemah, yang tidak mempunyai kekuatan dan selalu menjadi target

kejahatan dari para tokoh antagonis, sehingga ia kerap mendapat pertolongan dari para tokoh laki-laki. Lalu film produksi *Walt Disney* yaitu *Cinderella* (2015) yang menceritakan tentang seorang gadis tak mampu yang kehidupannya menjadi lebih baik dan terangkat derajatnya usai menikahi seorang pangeran. Secara tidak langsung hal itu dapat mengungkapkan bahwa film-film tersebut menanamkan ideologi patriarki dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah mudah tertindas oleh laki-laki dan mengajarkan perempuan untuk berpikir bahwa mereka harus bergantung pada seorang laki-laki. Selain sisi kelemahan, banyak juga film yang membentuk perempuan dari segi seksualitasnya. Seperti film *Transformers* (2007) dimana perempuan digambarkan hanya sebagai objek pandangan laki-laki dengan penampilannya yang terlihat seksi, manja dan selalu menjadi perhatian mata laki-laki. Lalu film *Pretty Woman* (1990), dimana karakter perempuan merujuk pada fantasi laki-laki mengenai perempuan feminin ideal yang pasif.

Melihat peran perempuan dalam film-film tersebut, mayoritas perempuan digambarkan hanya sebagai objek seksualitas, kaum bawahan dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Kemudian dengan sifat, peran dan fungsi femininnya, emosional mereka pun turut digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak percaya diri, pasif, dan tidak berpikir panjang. Stereotip tentang perempuan tersebut juga melekat dibenak masyarakat, hal tersebut dikarenakan hasil konstruksi media massa baik cetak, televisi, film, radio dan online yang memberikan penggambaran perempuan seperti itu. Media massa merupakan salah satu instrumen yang berperan dalam membentuk konstruksi

gender yang ada di masyarakat (Haryati, 2012:43). Menurut Douglas Kellner dalam (Haryati, 2012:55) media massa secara terus menerus menampilkan citra, suara serta tontonan yang memproduksi aturan hidup, keseharian, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan serta perilaku sosial dan bahkan dapat membentuk identitas diri seseorang. Para feminis beranggapan bahwa media adalah cerminan dari kepentingan, kehendak dan hasrat masyarakat patriarki yang didukung oleh sistem kapitalis sehingga menjadikan perempuan sebagai komoditas. Media dengan latar belakang masyarakat patriarki tentu akan mencerminkan sikap-sikap diskriminasi, stereotip, pelabelan negatif, dan berbagai bentuk lainnya pada perempuan. Sebagai kiblat film dunia, Industri film Hollywood juga masih sangat terpengaruh konstruksi patriarki. Menurut Pasquine dalam (Sutanto, 2020:3) film-film yang diproduksi Hollywood kerap menampilkan perempuan sebagai sosok inferior dengan segala stereotip feminin jika dibandingkan kaum laki-laki yang digambarkan sangat maskulin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 genre film yang paling diminati dan mendominasi bioskop adalah genre *action* sebanyak 22,55%. Salah satunya adalah genre *sci-fiction* bertema *action* yang menampilkan aksi superhero yang diadaptasi dari komik dan menampilkan sosok pahlawan super yang memiliki kekuatan melebihi manusia biasa. Dengan munculnya serangkaian film superhero produksi *Marvel Studio* dan *DC Comics* sejak tahun 2000-an turut mendorong terjadinya dekonstruksi pada representasi karakter perempuan di Hollywood. Film bertema superhero mulai dikenal sejak kesuksesan *Superman: The Movie* (1978) setelah Superman film superhero

mengalami perkembangan selama empat dekade mulai 1978 hingga 2020. Terlihat dari makin banyaknya judul dan varian film serta serial superhero yang diproduksi, namun karakter perempuan pada film superhero dapat dikatakan sangat sedikit. Dalam konstruksi sosial kehidupan sekarang, bentuk kepahlawanan selalu identik dengan sosok maskulin, atau jenis kelamin laki-laki. Terkadang, pahlawan-pahlawan yang berbeda jenis kelamin dalam konstruksi sekarang, sering kurang diapresiasi sebagai pemeran utama dalam membawa perubahan sosial, seperti dalam film-film Hollywood sosok seperti Captain America, Thor, Hulk, Iron Man, Spiderman, Superman, Batman, dan sebagainya, membuktikan bahwa laki-laki selalu menjadi pemeran utama yang menggambarkan sosok pahlawan yang kuat, dengan tubuh kekar, serta dapat diandalkan, sementara perempuan dalam film biasanya digambarkan hanya sebagai kaum bawahan, dan sosok lemah yang perlu dilindungi atau hanya dieksploitasi sisi sensualitasnya saja.

Industri hiburan yang dikontrol oleh kaum lelaki tercermin dalam film yang diproduksi selama beberapa dekade, sebagai contoh dari film produksi *Marvel Studio* yang telah menghasilkan hampir 40 judul film sejak tahun 2000, hanya ada tiga judul yang menjadikan pahlawan perempuan sebagai tokoh utama, yaitu *Elektra* (2005), *Captain Marvel* (2019), dan *Black Widow* (2020). Dari produksi *DC Comics*, hanya dua judul film yang menjadikan tokoh utama superhero perempuan yaitu *Catwoman* (2004) dan *Wonder Woman* (2017). Sejumlah superhero perempuan dalam film produksi Marvel dan DC terlihat hanya sebagai pemeran pendukung, sementara tokoh utama film-film superhero

masih didominasi oleh karakter pahlawan laki-laki. Meskipun film yang menampilkan karakter pahlawan perempuan sebagai tokoh utamanya, namun konstruksi patriarkis juga masih terlihat jelas pada film-film tersebut. Seperti misalnya film *Catwoman* (2004) meskipun memiliki kekuatan super, tokoh Catwoman justru digambarkan mendedikasikan hidupnya untuk mendapat afeksi karakter pria. Menurut Heldman, Frankel & Holmes dalam (Sutanto, 2020:7) Catwoman adalah karakter pahlawan super perempuan tanpa identitas jelas dan hanya bertindak sesuai konstruksi sosial patriarkis, selain itu dalam film ini kerap menunjukkan visualisasi yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek semata. Kemudian kaum perempuan dalam film juga kerap hanya diceritakan sebagai kekasih *superhero*, yang lemah dan butuh perlindungan, tidak digambarkan sebagai tokoh utama untuk membasmi kejahatan. Sebagai contohnya adalah trilogi *Spiderman* (2002) dari seri Spiderman 1 hingga 3 karakter Marry-Jane Watson (MJ) nyaris tidak memiliki kepribadian yang dikenal oleh audiens selain bahwa dia adalah objek cinta dari karakter Peter Parker (Spiderman) dan selalu diselamatkan oleh Spiderman karena ia kerap dalam bahaya. Selain itu karakter-karakter perempuan dalam film superhero *Ironman* (2008) dan *Captain America* (2011) semuanya hanya dijadikan sebagai peran pendukung.

Kajian tentang perempuan dan gender dalam industri perfilman, juga tentu tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang feminisme, sehingga mulai munculnya gerakan-gerakan feminisme yang berusaha mendekonstruksi nilai patriarkis dan menampilkan karakter perempuan yang kompeten dan tidak

terikat oleh peran gender tradisional. Menurut Stabile dalam (Sutanto, 2020:6) kaum feminis di Amerika Serikat telah lama mengkritisi representasi perempuan dalam film superhero, dimana hal tersebut tidak lepas dari premis utama mitos superhero, yaitu kehadiran superhero sebagai penyelamat bagi mereka yang lemah atau tertindas. dimana dalam film karakter lemah tersebut adalah perempuan yang digambarkan dengan segala karakteristik femininnya. Sehingga pandangan inilah yang akhirnya ditampilkan oleh media-media barat, khususnya melalui film superhero, apalagi mayoritas pemegang posisi eksekutif di Hollywood adalah laki-laki.

Sejak gerakan feminisme digencarkan, perkembangan mengenai perempuan dan perubahan jaman baik dari segi sosial, budaya, maupun politik tampaknya juga telah mempengaruhi perubahan karakter-karakter yang diperankan dalam film. Sejak tahun 1962 sampai 2020 tampak terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap perempuan dalam film, baik dari peran maupun alur cerita. Penggambaran perempuan dalam film baru mulai mengalami perbaikan sejak awal tahun 2010. Hal ini dapat diamati pada beberapa film yang dirilis tahun 2010-an ke atas. Karakter perempuan dalam film mulai ditampilkan sebagai individu yang mandiri, berkepribadian kuat, mereka memiliki pandangan dan keinginan sendiri yang tidak berhubungan dengan menjadi objek afeksi karakter laki-laki. Berbagai stereotip perempuan yang lemah dan menjadi subordinat pria dalam penampilannya di media mulai menunjukkan perubahan dimana posisi perempuan mulai ditampilkan lebih maskulin, seperti sosok pahlawan perempuan dalam film yang tampil dengan

ciri memiliki kekuatan, ketangkasan dalam menjalani aksi kepahlawanannya serta mengatasi berbagai permasalahan, dan keberanian dalam menghadapi bahaya-bahaya yang ada. Penampilan tersebut membuat pahlawan perempuan dianggap telah menghilangkan sifat-sifat feminin pada dirinya. Seperti film trilogy *The Hunger Games* (2012) dan *Divergent* (2013). Dimana tokoh Katniss Everdeen dan Beatrice Prior bersikap maskulin sebagai perempuan yaitu rasional, cerdas, pengambil keputusan yang baik dan tegas, serta perkasa. Mereka ditampilkan bukan sebagai perempuan feminin atau sekedar subordinat laki-laki, namun sebaliknya mereka adalah perempuan yang menjadi ikon pemberontakan pada sebuah sistem. Kemudian film *The Avengers* (2012) yang merupakan film yang menampilkan beberapa karakter superhero sekaligus sebagai tokoh utamanya, dimana *Black Widow* adalah satu-satunya karakter superhero perempuan dalam film ini, sepanjang film ia digambarkan sejajar dengan pahlawan pria lainnya yang menjadi anggota *The Avengers*. Akan tetapi, pada setiap adegan dimana *Black Widow* tampil karakter ini selalu diseksualisasi baik secara visual dan tekstual, serta kerap digambarkan melalui tatapan laki-laki. Sehingga walaupun *Black Widow* memiliki pengembangan karakter yang jelas, namun pada akhirnya yang paling diingat oleh penonton *The Avengers* adalah pakaian seksi yang dikenakan olehnya (Gerard dalam Sutanto, 2020:8).



Gambar 1.2. Cover Film Captain Marvel

Kemudian dengan munculnya film superhero “Captain Marvel” (2019) yang kali ini menjadikannya pahlawan terkuat dalam serial *Marvel* tentu saja membuat anggapan ini mengalami dekonstruksi, dimana sosok maskulin yang ditampilkan bukan laki-laki melainkan seorang perempuan. Film Captain Marvel menceritakan tokoh utama bernama Carol Danvers yang merupakan perempuan pekerja keras dengan ambisinya untuk menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Film ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan tidak jatuh dalam keterpurukan saat mengalami diskriminasi gender, perempuan di film ini juga digambarkan sebagai sosok mandiri yang berjuang untuk dapat sejajar dengan laki-laki. Film ini menandakan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, berjiwa pemimpin serta dapat membuat keputusan yang tepat. Meskipun perempuan seringkali ditempatkan sebagai posisi subordinat, namun dalam film Captain Marvel menggambarkan tokoh perempuan yang bisa

mendapatkan kesetaraan gender dengan karakter maskulin yang ditonjolkannya.

Film Captain Marvel dengan jelas membalik ekspektasi peran dan identitas gender yang selama ini dianut oleh Hollywood. Dimulai dari proses di balik layar, film ini disutradarai oleh sutradara perempuan Anne Boden, dimana pada umumnya film superhero atau film-film aksi Hollywood yang terkenal dan memiliki budget yang besar tidak disutradarai oleh perempuan. Dilansir dari *Los Angeles Times*, penelitian yang dilakukan oleh *Celluloid Ceiling* mencatat bahwa dari 250 terlaris di Amerika pada tahun 2019 hanya hanya 8% diantaranya disutradarai oleh perempuan. (<https://tirto.id/penelitian-jumlah-sineas-perempuan-hollywood-meningkat-pada-2019-eqm3> diakses pada 10 Desember 2020, pukul 14.26 WIB).

Kemudian dari sisi pemilihan pemeran, film Captain Marvel juga menunjukkan sosok perempuan mandiri yang mampu merangkul sifat-sifat maskulin. Banyak hal yang melatarbelakangi karakter maskulin dalam diri Carol Danvers, sejak kecil ia digambarkan menyukai hal-hal yang biasanya dilakukan oleh pria seperti melakukan balapan, berbagai macam kegiatan olahraga, kemudian ia juga mengikuti kegiatan kemiliteran dimana saat itu ia sempat mengalami diskriminasi oleh teman-teman prianya karena perempuan dianggap tidak mampu menjalani itu, namun ia membantah stereotip tersebut dan ia juga berhasil menjadi seorang pilot yang mayoritas merupakan pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Sehingga terlihat bahwa Carol memiliki citra maskulin yang sudah melekat pada dirinya sejak kecil. Namun, hal itu

menambah stereotip negatif masyarakat pada sosok perempuan yang tetap terperangkap dalam budaya patriarki. Dalam artian, untuk setara dengan laki-laki perempuan tetap diharuskan menggunakan standarisasi parameter kelelakian.

1.2. Rumusan Masalah

Sejak gerakan feminisme digencarkan, perkembangan sosial budaya mengenai perempuan dan perubahan jaman baik dari segi sosial, budaya, maupun politik tampaknya juga telah mempengaruhi perubahan karakter-karakter yang diperankan dalam film. Sejak tahun 1962 sampai 2020 tampak terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap perempuan dalam film-film, baik dari peran maupun alur cerita. Berbagai stereotip perempuan yang lemah dan menjadi subordinat pria dalam penampilannya di media mulai menunjukkan perubahan dimana posisi perempuan mulai ditampilkan lebih maskulin, seperti sosok pahlawan perempuan dalam film yang tampil dengan ciri memiliki kekuatan, ketangkasan dalam menjalani aksi kepahlawanannya serta mengatasi berbagai permasalahan, dan keberanian dalam menghadapi bahaya-bahaya yang ada. Penampilan tersebut membuat perempuan dianggap telah menghilangkan sifat-sifat feminin pada dirinya. Hal ini juga digambarkan dalam film “Captain Marvel” karya Anne Boden dan Ryan Fleck yang menggambarkan karakter maskulin pada perempuan, dari mulai cara berfikir hingga atribut yang digunakan oleh perempuan dalam film ini sangat didominasi oleh karakter maskulin. Oleh karenanya dengan adanya film dapat menunjukkan bagaimana penggambaran perempuan, karena penggambaran

yang ditampilkan nantinya akan mempengaruhi bagaimana penonton melihat realita yang ada.

Meskipun mengalami perkembangan, namun sebagai kiblat film dunia, Industri film Hollywood juga masih sangat terpengaruh konstruksi patriarki, dimana media adalah cerminan dari kepentingan, kehendak dan hasrat masyarakat patriarki. Oleh karenanya, deskripsi perempuan yang ditampilkan pada film “Captain Marvel” memunculkan beberapa anggapan seperti, apa tujuan film tersebut untuk menggambarkan kesetaraan gender perempuan dengan dominasi maskulin di dalamnya? Bagaimana bentuk perempuan maskulin yang ditampilkan dalam film tersebut? Apakah untuk mencapai sebuah kesetaraan gender, perempuan masih harus menggunakan standarisasi parameter kelelakian sehingga karakter maskulin memang harus terlihat lebih dominan? atau ini merupakan sesuatu yang baru terhadap perspektif perempuan? dengan begitu, apakah kesetaraan gender perempuan yang ditampilkan dalam film ini mampu membuat perempuan digambarkan dapat dengan sepenuhnya terlepas dari budaya patriarki yang selama ini masih dominan di masyarakat? Atau sebaliknya, dengan penggambaran perempuan yang memiliki karakter maskulin dominan pada dirinya yang ditampilkan dalam film tersebut justru tetap membuat perempuan masih terperangkap dalam budaya patriarki?

Dalam konteks tersebut, peneliti akan merumuskannya melalui pertanyaan rumusan masalah mengenai bagaimana kesetaraan gender

perempuan digambarkan dengan dominasi maskulin pada film “Captain Marvel”?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dominasi karakter maskulin pada perempuan dalam mencapai kesetaraan gender pada film “Captain Marvel”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan berguna secara akademis pada bidang ilmu komunikasi dan penerapan teori komunikasi, serta dapat memberi kontribusi bagi penelitian ilmiah serupa dalam konteks gender dan level komunikasi massa terutama mengenai isu kesetaraan gender dan perempuan maskulin yang ditampilkan pada media komunikasi massa yaitu film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada industri perfilman dan komunitas perfilman di Indonesia untuk mengetahui makna dibalik gambar, teks, dan bahasa pada film Captain Marvel yang menampilkan sosok maskulin pada karakter perempuan, dan juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender digambarkan dalam film Hollywood yang merupakan salah satu produk industri budaya populer.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk dapat berfikir kritis serta memberikan pemahaman mengenai isu gender pada kehidupan masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat memaknai tanda-tanda yang dibentuk oleh media sebagai representasi dari realitas dan kebudayaan yang ada di masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah metafisika atau kepercayaan utama dari sistem berpikir, yang mana dapat membedakan, memperjelas, dan mempertajam, serta membuat pandangan awal orientasi berpikir seseorang, selain itu paradigma juga membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Paradigma dapat memberi penggambaran dasar dari sebuah pandangan yang kompleks, sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan (Salim, 2006:96).

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis yang akan mempertanyakan keistimewaan dan kekuatan karna ras, kewarganegaraan, bahasa, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, permasalahan wilayah, tingkat pendapatan, dan aspek identitas yang akan menimbulkan bentuk perbedaan sosial. Paradigma kritis akan fokus pada tiga hal (Littlejohn dan Foss, 2009:68):

1. Mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan atau ideologi yang mendominasi masyarakat.
2. Memahami kondisi-kondisi sosial yang menindas dan kekuatan untuk mendukung emansipasi serta untuk mengatasi kekuatan yang menindas.
3. Mendapatkan perubahan dalam kondisi-kondisi yang mempengaruhi masyarakat untuk mengatasi ketimpangan di masyarakat.

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena fenomena yang diteliti adalah untuk memahami ideologi yang mendominasi di masyarakat tentang pandangan perempuan maskulin dalam mencapai kesetaraan gender yang digambarkan dalam film “Captain Marvel”.

1.5.1. State of The Art

Film sebagai salah satu media massa, dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena film difungsikan sebagai salah satu bentuk hiburan, dan juga penyampai pesan yang dapat merubah pandangan masyarakat. Berbagai film telah mengangkat isu mengenai gender, dengan menampilkan bagaimana fungsi, peran maupun kedudukan perempuan dan laki-laki karena berkaitan dengan budaya yang telah ada dan masyarakat yang dinamis. Seperti halnya beberapa penelitian terdahulu berikut ini yang mengkaji bagaimana film mengkomunikasikan sebuah tanda dan makna pada khalayak.

Penelitian pertama adalah penelitian dari Eko Rizal Saputra (2018) yang berjudul “Representasi Maskulinitas dan Feminitas Pada Karakter

Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat yang ditampilkan di dalam drama Korea, penelitian ini menggunakan teori komunikasi feminis yang dikemukakan oleh Judith Butler yaitu teori performance. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills yang terbagi menjadi empat yakni: analisis karakter, analisis fragmentasi, analisis fokusasi dan analisis skemata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Do Bong-soon yang secara keseluruhan menampilkan sosok perempuan feminin dan maskulin, kemudian karakter perempuan yang ditampilkan dianggap sebagai sosok dominan. Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan tema yaitu mengenai karakter maskulin dan feminin perempuan yang ditampilkan di media. Perbedaannya pada penelitian Eko Saputra fokus pada kedua sisi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada karakter perempuan maskulin.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Luna Safitri Salsabil (2016) yang berjudul “Analisis Makna Perempuan Maskulin pada Film Disney Brave dan Moana”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media memaknai perempuan maskulin. Teori gender digunakan penelitian ini untuk membahas bagaimana konstruksi dan memetakan gender. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan semiotika Chris Mertz dalam menginterpretasi data. Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis

yaitu untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan menjadi tokoh utama dalam film *Brave* berkarakteristik maskulin, seperti rasional, berani, kuat, mandiri, dan pandai bernegosiasi. Penelitian ini dipilih karna memiliki kesamaan tema yaitu membahas perempuan maskulin yang ditampilkan pada media, perbedaanya pada penelitian milik Luna Salsabil lebih fokus pada analisis gendernya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus bagaimana dominasi maskulin pada perempuan digambarkan dalam mencapai kesetaraan gender.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Muhammad Rafif Sujatmoko (2019) yang berjudul “Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam menggambarkan kekuasaan perempuan dalam film yang menjadikan karakter perempuan sebagai pemeran utama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu analisis karakter, analisis fragmentasi, analisis fokalikasi dan analisis skemata. Hasil penelitian menunjukkan film *The Incredibles 2* menampilkan kekuasaan perempuan sebagai pemeran utama yang dengan menggunakan sudut pandang laki-laki. Berdasarkan penampilan dan sifatnya tokoh perempuan digambarkan menggunakan elemen kekuasaan yang identik dengan atribut kelaki-lakian dan sifat dominan, berani, asertif dan melawan, serta jauh dari feminitas. Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan tema yaitu

penggambaran perempuan pada media, perbedaannya pada penelitian Rafif Sujatmoko meneliti penggambaran kekuasaan perempuan dengan karakter maskulin sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas karakter perempuan maskulin secara keseluruhan.

Penelitian keempat adalah penelitian dari Siti Wulandari (2019) yang berjudul “Female Masculinity of Alanna Trebond in Tamora Pierce’s *Alanna: The First Adventure (Song of the Lioness)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana maskulinitas digambarkan pada tokoh perempuan Alanna Trebond dalam novel *The First Adventure* oleh Tamora Pierce dan faktor apa yang menyebabkan maskulinitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis melalui konsep maskulinitas karya Peter Lehman dan teori maskulinitas wanita dari Judith Halberstam untuk menampilkan representasi maskulinitas wanita dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alanna Trebond memiliki karakter lebih maskulin daripada feminin dalam bentuk keberanian, kepahlawanan dan keterampilan kepemimpinan. Karakteristik maskulin ini terbentuk dan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengasuhan keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian ini dipilih karna memiliki kesamaan tema yaitu membahas perempuan maskulin yang ditampilkan pada media, perbedaannya pada penelitian milik Siti Wulandari lebih fokus pada analisis gendernya dan subjek yang diteliti berdasarkan novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus bagaimana

dominasi maskulin pada perempuan digambarkan dalam mencapai kesetaraan gender dan subjek yang diteliti berdasarkan film.

Penelitian kelima adalah penelitian dari Mulyani Pratiwi, Husnan Nurjuman dan Yoki Yusanto (2021) yang berjudul "Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller (Analisis Semiotika pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi maskulinitas perempuan dalam melawan tindak kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian dibedah dengan analisis yang dilandasi teori Konstruksi Sosial Realita pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian menunjukkan film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak telah mengkonstruksi maskulinitas perempuan dengan beberapa karakter antara lain bersikap tenang, mandiri, keberanian, sedikit bicara, berpikir praktis dan simpel, woman power. Maskulinitas Perempuan sebagai realitas objektif yang dimunculkan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan bagian dari suatu proses eksternalisasi sebagai bagian dari Konstruksi realitas. Eksternalisasi berupa interaksi sutradara dan pembuat film dengan realitas gagasan kesetaraan gender, fenomena kekerasan terhadap perempuan, dan konsep maskulinitas. Konstruksi maskulinitas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan suatu konstruksi yang mencoba menghapus konstruksi sebelumnya tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penelitian ini

dipilih karna memiliki kesamaan tema yaitu membahas perempuan maskulin yang ditampilkan pada media, perbedaanya pada penelitian milik Pratiwi, dkk lebih fokus pada analisis konstruksi maskulinitas perempuan dalam melawan tindak kekerasan terhadap perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus bagaimana dominasi maskulin pada perempuan digambarkan dalam mencapai kesetaraan gender.

1.5.2. *Standpoint Theory* Pada Level Komunikasi Massa dalam Tradisi Kritis

Tradisi kritis merupakan pendekatan terhadap teori dalam situasi yang membahas kekuasaan, nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan (Littlejohn dan Foss, 2017:44). Tradisi kritis berupaya untuk memahami struktur kekuasaan, sistem, dan ideologi yang mendominasi masyarakat (Littlejohn and Foss, 2017:45). Teori-teori kritikal memberi tanggapan akan persoalan-persoalan mengenai ideologi, kekuasaan dan dominasi.

Komunikasi massa adalah proses dimana seseorang, sekelompok orang, atau organisasi besar membuat dan mengirim pesan melalui berbagai audiens, yang jumlah khalayaknya luas, anonim dan heterogen (Littlejohn dan Foss, 2009:623). Aspek-aspek dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi berhubungan dengan proses dalam komunikasi massa. Terdapat beberapa teori komunikasi massa yang secara spesifik menitikberatkan pada komunikasi massa dan ada beberapa teori lainnya yang digunakan untuk meneliti media massa. Teori komunikasi massa terbagi menjadi tiga kategori, diantaranya adalah teori-

teori yang berkaitan dengan budaya dan masyarakat, kemudian teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh dan persuasi media, serta teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan media (Littlejohn dan Foss, 2009:624). Salah satu bagian dari teori level komunikasi massa dalam paradigma kritis adalah Teori Sudut Pandang atau *Standpoint Theory*.

1.5.2.1 Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)

Nancy Harstock (1983) yang dibantu oleh Sandra Harding (1983) dan Patricia Hills Collins (1986) mengemukakan salah satu teori komunikasi feminis yakni Teori Standpoint. Menurut Teori Sudut Pandang pengalaman perempuan dihasilkan dari posisi mereka yang harus mempertahankan dua pandangan baik di dalam maupun di luar ‘arus laki-laki’ yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadi awal mula Teori Sudut Pandang untuk mengkritisi dominasi laki-laki, budaya patriarkal dan ideologi (Krolokke dan Sorensen, 2006:32). Berdasarkan teori ini kelompok-kelompok marginal tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan standpoint mereka sendiri sebagai posisi yang kurang dihargai, tetapi mereka juga dituntut untuk dapat memahami standpoint yang lebih berkuasa (Krolokke & Sorensen, 2006:32). Teori Sudut Pandang menyatakan bahwa sudut pandang muncul ketika individu mengakui dan menentang nilai kultural dan relasi kekuasaan yang menyebabkan subordinasi atau penindasan kelompok tertentu (Littlejohn dan Foss, 2016:480).

Perbedaan antara seks dan gender sangat penting dalam Teori Sudut Pandang. Seks dianggap sebagai premis ontologis tertentu, sedangkan

gender dianggap sebagai fenomena kontekstual yang dapat diubah (Krollokke dan Sorensen, 2006:33). Para ahli Teori Sudut Pandang feminis cenderung menganggap kesamaan perempuan, dimana mereka sebagai posisi yang sekaligus ditekan dan diistimewakan dalam hal pengetahuan dan komunikasi sosial, dan secara bersamaan menegaskan bahwa gender hanyalah konstruksi sosial dan beraneka ragam. Gilligan dalam (Krollokke dan Sorensen, 2006:33) menyimpulkan bahwa perempuan, dalam penalaran moral mereka, menunjukkan etika kepedulian dan kesetaraan, dengan demikian kontras dengan etika maskulinitas keadilan dan kesempatan yang sama.

Teori Sudut Pandang memberikan wewenang pada suara pribadi individu dan mengkritik status quo karena merupakan bentuk struktur kekuasaan dari dominasi dan tekanan sehingga terdapat kemungkinan untuk menggambarkan praktek sosial yang lebih adil (West and Turner, 2008:178). Teori Sudut Pandang dalam konseptualisasi Nancy Hartstock berpijak pada lima asumsi khusus mengenai sifat kehidupan sosial (West and Turner, 2008:181):

1. Kehidupan material atau posisi kelas menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial.
2. Ketika kehidupan material disusun dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya, jika terdapat kelompok dominan dan

bawah, maka pemahaman kelompok dominan akan bersifat parsial dan tidak menguntungkan.

3. Tujuan atau pandangan dari kelompok yang berkuasa menyusun hubungan material dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi.
4. Tujuan yang ada pada kelompok yang tertindas mewakili perjuangan dan prestasi.
5. Potensi pemahaman dari mereka yang tertindas menunjukkan ketidakmanusiawian dari hubungan diantara kelompok dan menggerakkan kita menuju dunia yang lebih baik dan adil.

Asumsi pertama menyatakan bahwa posisi individu pada struktur kelas membentuk dan membatasi pemahaman mereka akan hubungan sosial. Asumsi kedua menegaskan bahwa semua sikap bersifat parsial atau memihak, tetapi sikap dari kelompok yang berkuasa membuat kelompok bawah tidak diuntungkan. Asumsi ketiga menegaskan bahwa kelompok yang berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa sehingga menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah. Asumsi keempat menegaskan bahwa kelompok bawah harus berjuang untuk tujuan atau pandangan mereka mengenai kehidupan sosial. Asumsi terakhir menyatakan bahwa perjuangan ini akan menghasilkan tujuan yang lebih jelas dan akurat bagi kelompok bawah dibandingkan dengan yang dimiliki kelompok yang berkuasa. Sehingga perspektif dari kelompok bawah atau kelompok yang termarginalkan dapat menjadi awal untuk mengakui visi mereka.

Sudut pandang feminis menentang pengistimewaan laki-laki dan kepentingan laki-laki yang merendahkan dan memarginalkan perempuan dan kepentingannya (Littlejohn dan Foss, 2016:480). Mereka menyadari bahwa kondisi dan pengalaman yang biasa dialami perempuan adalah tidak natural melainkan hasil dari kekuatan sosial dan politik. Teori Sudut Pandang menunjukkan cara lain untuk memandang posisi, pengalaman, dan komunikasi yang relatif dari berbagai kelompok sosial. Teori Sudut Pandang melihat keragaman dalam komunikasi wanita dengan memahami sifat menguntungkan yang dibawa oleh wanita ke dalam komunikasi dan berbagai cara dalam pemahaman yang dijalankan dalam prakteknya (Littlejohn dan Foss, 2009:135). Teori Sudut Pandang ini memberikan ide pemahaman berlapis yang berarti kita memiliki sejumlah identitas-identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sebuah sudut pandang termasuk hubungan ras, kelas, gender dan seksualitas (Littlejohn dan Foss, 2009:136).

1.5.3. Aliran Feminisme Liberal

Feminisme liberal pertama kali muncul di Barat pada abad 18 dengan gagasan tentang masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri perempuan yang sama dengan laki-laki. Pada abad ke-19 feminisme liberal berkembang dengan menuntut agar masyarakat memberi kesempatan kepada perempuan hak-hak politik dan hak ekonomi yang sama serta pendidikan yang sama seperti laki-laki agar kesetaraan dapat dicapai (Tong, 2009:16). Pada abad ke-20 feminis liberal berkembang ditandai dengan munculnya gerakan atau organisasi yang lebih terstruktur dan terarah untuk

menyuarakan hak-hak perempuan, seperti NOW (*National Organization for Women*) yang bertujuan untuk menyamakan hak perempuan dengan laki-laki.

Kaum feminisme liberal ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, yaitu sebuah peran yang digunakan sebagai alasan untuk memberikan para perempuan tempat yang lebih rendah daripada laki-laki (Tong, 2009:34). Menurut (Handayani & Daherman, 2020:112) feminis liberal menekankan pada hak-hak perempuan dan berusaha menghapus dalih bahwa perempuan secara biologis berbeda dari laki-laki, mereka berupaya sekuat mungkin agar perempuan bisa masuk dalam ranah publik yang tadinya merupakan kekuasaan kaum laki-laki dan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk sukses di dalam masyarakat.

Aliran feminisme liberal menganggap bahwa masyarakat telah melanggar nilai hak-hak kesetaraan terhadap perempuan, mereka tidak memaksa perubahan struktur secara fundamental, melainkan memasukkan perempuan ke dalam struktur yang ada berdasarkan prinsip kesetaraan dengan laki-laki. Aliran ini didasarkan pada prinsip liberalisme dimana tujuan utama kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu (Fakih, 2008:81). Asumsi dasar dari aliran feminisme liberal ini adalah kebebasan dan kesamaan yang berakar pada rasionalitas, pemisahan antara dunia privat dan umum, kesempatan dan hak bagi kaum perempuan, mereka meyakini bahwa perempuan ditindas karena mereka belum disiapkan untuk

menjalankan hak-haknya sebagai makhluk yang rasional dan bebas seperti laki-laki.

Bagi kaum feminis perempuan adalah makhluk rasional sehingga tidak perlu ada perbedaan dengan laki-laki (Fakih, 2008:82). Apabila kaum perempuan tidak mampu bersaing padahal sistem sudah memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri karena bersikap irasional dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (Fakih, 2008:144). Karena perempuan juga makhluk rasional sama seperti laki-laki, baik dari segi potensi maupun kemampuan, oleh karena itu feminis liberal beranggapan perempuan harus mempersiapkan dirinya agar mereka bisa bersaing bebas di dunia dan punya kedudukan setara dengan laki-laki.

Untuk mencapai tujuannya, bagi kaum feminis liberal ada dua cara yang bisa dilakukan yaitu pertama melakukan pendekatan psikologis dengan membangkitkan kesadaran individu antara lain dengan cara mendiskusikan pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai laki-laki. Kedua, adalah dengan menuntut untuk memperbaharui peraturan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubahnya menjadi memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.

1.5.4. Dominasi Maskulin

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Kartini & Maulana, 2019:231).

Gender lebih menekankan perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang (Arbaín *et al*, 2015:76).

Maskulin dan feminin adalah dua sifat berlawanan yang menggambarkan tingkat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (feminitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotip maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakter tersebut kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminin demikian sebaliknya jika dibaca melalui variasi sifat seorang perempuan (Darwin, 1999:3). Stereotip maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai karakteristik individu, seperti bentuk fisik, karakter, atau kepribadian, serta perilaku peranan. Ada karakteristik yang dominan pada laki-laki dan ada karakteristik yang dominan pada perempuan. Laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional (Darwin, 1999:3). Dalam dunia pekerjaan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4).

Menurut Piliang dalam (Kurnia 2004:17) media massa merupakan arena perjuangan tanda dan perebutan posisi, yakni posisi 'memandang' (aktif) dan posisi 'yang dipandang' (pasif). Tanda yang diperebutkan adalah tanda yang menggambarkan citra tertentu, dimana nilai maskulin berada dalam posisi dominan, dan nilai feminin berada dalam posisi marginal.

Penandaan maskulinitas didekatkan terhadap laki-laki sedangkan penandaan feminitas didekatkan terhadap perempuan, dan bersamaan dengan penandaan itu, maskulinitas dikonstruksikan posisinya lebih dominan dari pada posisi feminitas (Kurnia, 2004:21).

Menurut Bourdieu dalam (Putranti, 2007:66-67) dominasi maskulin berakar pada budaya yang mempunyai sifat dasar sewenang-wenang, budaya tak hanya meliputi nilai, norma, mitos dan kepercayaan, namun juga berbagai aktivitas dan kepentingan simbolik individu atau kelompok yang menghasilkan ketimpangan hubungan kekuasaan antara yang dominan (laki-laki) dan terdominasi (perempuan). Dominasi maskulin dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata terlihat dalam bentuk budaya patriarki yang lebih mengunggulkan kedudukan laki-laki dibandingkan perempuan. Dominasi maskulin semakin kuat dengan adanya pengaruh politik dan kekuasaan, maka realitas sosial yang ada juga mengikuti budaya yang telah dibentuk oleh dominasi maskulin (Wulansari, 2013:40). Budaya tersebut telah membentuk sistem dan pola pikir masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan. Standar kelayakan sebagian besar ditekankan kepada kaum perempuan sementara laki-laki tidak harus mengalami standar kelayakan yang proporsional (Thornham dalam Wulansari 2013:41). Dominasi maskulin dapat direkonstruksi melalui paham kesetaraan gender, yaitu dengan peran dan tanggung jawab sosial dalam bermasyarakat yang melibatkan laki-laki maupun perempuan yang didasari hak dan kewajiban agar terjadi keseimbangan hubungan antar gender (Wulansari, 2013:44).

1.5.5. Kestaraan Gender

Tatanan patriarkis yang ada di masyarakat banyak digugat oleh kaum feminis karena dianggap tidak adil dan cenderung memarginalkan perempuan. Perempuan seringkali diposisikan sebagai subordinat, dibatasi haknya untuk masuk ke dalam dunia publik dan cenderung tempatkan ke dalam ranah domestik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama, oleh karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula (Darwin, 1999:2).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan bagaimana konstruksi budaya tentang peran, fungsi dan partisipasi laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Konstruksi tersebut telah memicu munculnya gerakan kesetaraan gender akibat dari adanya perbedaan gender, ketidaksetaraan gender, maupun penindasan gender (Muqqoyidin, 2013:497).

Kesetaraan gender adalah keadaan yang menunjukkan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam merealisasikan hak-haknya sebagai individu, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Muzzakir, 2018:17). Kesetaraan gender yang telah terwujud ditandai dengan tidak adanya diskriminasi gender, sehingga baik laki-laki

maupun perempuan memiliki peluang untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat yang setara dalam segala akses (Muzzakir, 2018:17).

1.5.6. Film Fitur (Fiksi)

Pada masa pertumbuhannya di akhir abad ke-19 film menjadi alat komunikasi massa yang muncul kedua. Hal ini juga berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang menghambat kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya yaitu abad ke-18 dan awal abad ke-19. Film mencapai puncaknya seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003:126).

Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi dan film animasi. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pertama film fitur adalah tahap praproduksi yaitu tahap saat skenario diperoleh, yang berupa adaptasi dari novel, cerita pendek, atau karya cetakan lainnya, bisa juga ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Kedua adalah tahap produksi yang merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario yang ada. Ketiga adalah tahap post produksi, yaitu mengedit semua bagian film agar semua bagiannya sesuai urutan cerita, kemudian disusun menjadi kisah yang menyatu (Danesi, 2010:134).

Pada film fitur baik penulis cerita maupun sutradara bertanggung jawab pada berbagai aspek teks dan penyampaian artistiknya. Sutradara

sebagai seseorang yang mevisualisasikan naskah skenario dan mengarahkan awak produksi dan para pemain film agar visualisasi tersebut bisa terjadi. Dalam menggabungkan citra, narasi dan musik, film menciptakan representasi yang hebat berkat kecerdasan manusia. Melalui digitalisasi, citra dan suara yang diproyeksikan dengan mudah dapat ditonton oleh masyarakat (Danesi, 2010:136).

Karena memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial khalayaknya film diyakini oleh para ahli memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2003:127). Film diyakini sebagai representasi realitas yang membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan ideologi budayanya. Film menjadi bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural dan semiotika karena dibangun dengan sistem tanda untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003:128). Dapat dikatakan bahwa film akan terus menarik jumlah besar penonton karena film mudah diproses, tanda yang disampaikan dalam film akan lebih mudah ditangkap dengan sifat film yang menghadirkan visualisasi sebuah cerita.

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa dominasi maskulin dalam kesetaraan gender menunjukkan posisi inferior feminin untuk bisa mengatasi maskulin. Dominasi laki-laki dan sistem tatanan sosial patriarki yang ada di masyarakat menjadikan mereka kelompok yang dominan dan berkuasa di masyarakat. Kehidupan material disusun dengan dua cara berlawanan untuk dua kelompok

berbeda dimana pemahaman kelompok dominan akan memihak, merugikan dan bertolak belakang dengan kelompok bawah. Kelompok yang dominan dan berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi, dan menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah serta membuat kelompok bawah harus berjuang untuk tujuan atau pandangan mereka mengenai kehidupan sosial. Hal tersebut membuat kaum perempuan mulai menghilangkan pilihannya untuk menunjukkan sisi femininnya dan justru lebih menonjolkan sisi maskulinnya untuk mencapai kesetaraan gender dalam menghadapi kenyataan bahwa perempuan hidup di tengah-tengah ideologi dan dunia yang didominasi oleh laki-laki.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan berfokus pada dominasi karakter maskulin pada perempuan dalam mencapai kesetaraan gender yang digambarkan melalui film “Captain Marvel”. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Kartini & Maulana, 2019:231). Gender dapat dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri (Haryati, 2012:49). Gender lebih menekankan perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang (Arbaín *et al*, 2015:76).

Stereotip maskulin cenderung didekatkan pada laki-laki sedangkan stereotip feminin cenderung lebih didekatkan pada perempuan. Stereotip

maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai karakteristik individu, seperti penampakan fisik, karakter, atau kepribadian, serta perilaku peranan. Laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut dan emosional (Darwin, 1999:3). Dalam dunia pekerjaan, maskulin cenderung mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan, seperti salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Namun seiring dengan berkembangnya interpretasi maskulinitas saat ini tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan sebuah konstruksi budaya baru.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan berbagai metode yang ada dengan menggunakan latar alamiah yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi (Moleong, 2002:5). Menurut Taylor dan Bogdan dalam (Moleong, 2002:3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian adalah untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap, dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Peneliti akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga penelitian kualitatif ini akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari potongan adegan dalam sebuah film yang mengindikasikan dominasi karakter maskulin pada perempuan dalam mencapai kesetaraan gender, dan elemen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah film “Captain Marvel” karya sutradara Anne Bonde dan Ryan Fleck dalam bentuk video mp4 yang berdurasi 2 jam 5 menit. Film ini dirilis pada 03 Maret 2019 dan ditayangkan di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Film “Captain Marvel” dipilih karena bertema kesetaraan gender, peneliti akan berfokus pada penggambaran dominasi karakter maskulin pada perempuan dalam film tersebut.

1.8.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks atau kata-kata tertulis yang menjelaskan mengenai tokoh-tokoh dan tindakan atau peristiwa tertentu yang terdapat pada film “Captain Marvel”.

1.8.4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data akan diperoleh dari:

a. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan pada film “Captain Marvel”.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis diantaranya buku, jurnal ilmiah, serta bahan acuan dari internet seperti berita yang mendukung data dan relevan terhadap penelitian ini.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013:225). Pada penelitian ini, pengumpulan data akan digunakan dengan teknik observasi (pengamatan) dan (dokumentasi). Teknik observasi akan digunakan untuk melakukan pengamatan pada dialog dan visualisasi pada film “Captain Marvel” yang menunjukkan karakter perempuan maskulin dan juga kesetaraan gender. Sedangkan teknik dokumentasi akan digunakan untuk menggali informasi dalam literatur, jurnal, melalui media online, maupun pemberitaan untuk dijadikan acuan penelitian.

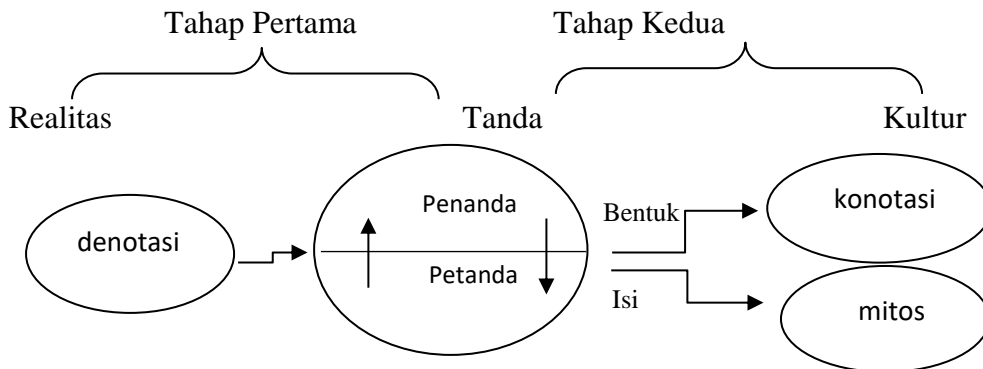
1.8.6. Analisis Teks

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika, struktural Roland Barthes yang mengkaji hal gejala budaya, seperti lukisan, film, iklan, dan karya sastra, sistem mode busana, menu makanan, bidang arsitektur, termasuk membahas fenomena keseharian tentang maskulinitas dalam film. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis media

berdasarkan asumsi bahwa media dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

Barthes dikenal dengan konsep signifikasi dua tahap signifikasi dua tahap ini mengacu pada sistem denotasi dan konotasi (Sobur, dalam Kusumastutie, 2004:107).

Bagan Signifikasi Dua Tahap (*two order of signification*) Barthes



Gambar 1.3. Bagan Signifikasi Dua Tahap Barthes

Bagan di atas menjelaskan bahwa sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama, yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal. Denotasi ini merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, dimana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi (Kusumastutie, 2004:108). Dalam meneliti sebuah film, makna denotatif adalah gambar objek yang ditangkap kamera, sedangkan konotatif adalah bagaimana menangkap gambar yang ditampilkan dengan adanya pengaruh dari emosional penontonnya.

Pada signifikasi tahap kedua, tanda juga bekerja melalui mitos (Sobur, dalam Kusumastutie, 2004:108). Mitos mengoperasikan struktur dalam budaya, dikendalikan secara sosial dan dikonstruksikan oleh masyarakat dominan, mitos ini berguna untuk mengorganisir makna yang ada di dalam sebuah tanda, dengan dominikan kultur yang dominan menjadi sesuatu yang memang sudah semestinya.

Konsep Barthes tentang keberadaan mitos ini, memunculkan adanya konsep tentang signifikasi tahap ketiga (Fiske & Hartley dalam Kusumastutie, 2004:108). Signifikasi tahap pertama yaitu representasi tanda yang langsung terlihat, signifikasi tahap kedua yaitu representasi nilai ekspresif yang dilekatkan pada tanda tersebut, dan pada signifikasi tahap ketiga menggambarkan tanda tersebut melalui sudut pandang kultural tertentu misalnya kebebasan, individualitas, maskulinitas atau feminitas (Kusumastutie, 2004:108).

Roland Barthes mencantumkan mitos dan ideologi sebagai bagian dari signifikansi analisis semiotik. Bahwa pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah teks dipengaruhi oleh mitos dan latar belakang sosial budaya, serta ideologi dari si pembuat pesan dalam teks. Pengungkapan ideologi dari suatu sistem inilah yang merupakan tujuan utama semiotika Roland Barthes (Sobur, dalam Kusumastutie 2004:109).

Roland Barthes menggolongkan penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebut

sebagai leksia. Menurut Barthes leksia merupakan satuan terkecil pembacaan, terkadang mencakup beberapa kata atau kalimat. Barthes dalam (Lustyantie, 2012:6) juga memberikan cara untuk mendapatkan makna secara mendalam dari suatu teks melalui lima kode pokok, dimana didalamnya penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini:

1. Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Pada dasarnya kode ini membantu pembaca untuk mengenali berbagai teka-teki atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan menyusun rincian-rincian untuk menemukan jawaban atau kebenarannya.

2. Kode Semik (Makna Konotatif)

Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode semik merupakan sebuah konotasi dari subjek, objek, dan tempat yang penandanya adalah sebuah karakter. Kode semik ini mengandung konotasi pada level penanda. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks, apabila konotasi kata dalam teks

dikelompokkan dengan sesama konotasi kata atau frasa yang mirip, maka dapat ditemukan suatu tema dalam cerita.

3. Kode Simbolik (Kode Pengelompokan)

Kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dalam sebuah teks. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik dan mengatur serangkaian anitesis (hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas) dari tanda-tanda tersebut satu ungkapan atau tanda dapat masuk ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga dapat menggiring pembaca dari kemungkinan-kemungkinan makna yang satu ke yang lainnya.

4. Kode Proaretik (Kode Tindakan)

Kode proaretik didasarkan pada kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan rasional yang mengasosiasikan suatu logika perilaku manusia, tindakan-tindakan ini menghasilkan dampak-dampak yang memiliki nama generik tersendiri, semacam judul bagi yang bersangkutan. Kode proaretik dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang mengandung cerita urutan narasi atau antar narasi.

5. Kode Gnomik (Kode Kultural)

Kode gnomik atau kode kultural adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung

teks, dan merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

1.8.7. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Penilaian kevalidan riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Salah satu jenis penilaiannya adalah *conscientization* yang merupakan kegiatan berteori dengan ukuran dapat melakukan “*blocking interpretation*”, mempunyai dasar teoritis yang mendalam dan kritik tajam. Kegiatan berteori ini menguraikan dua hal yaitu (Kriyantono, 2006:73):

1. *Historical situadness (ideographic)*, menyesuaikan analisis dengan konteks sosial, konteks budaya, dan konteks waktu serta historis yang spesifik sesuai kondisi dimana riset terjadi.

2. *Unity theory & praxis*, yaitu memadukan teori dengan contoh praktis.

Kualitas dari penelitian ini akan diperoleh dari konteks historis (*historical situadness*). Konteks historis akan membahas mengenai penggambaran perempuan maskulin dalam kesetaraan gender yang ditampilkan oleh media film. Maskulinitas perempuan secara historis dibentuk oleh masyarakat serta dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

1.8.8. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya terfokus pada hasil analisis dari peneliti terhadap penggambaran perempuan maskulin pada film. Penelitian ini secara lanjut tidak meneliti dampak serta proses pembentukan makna pada khalayak yang menonton film mengenai kesetaraan gender dan dominasi karakter perempuan maskulin di dalamnya.